

BAB III

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Perencanaan Penelitian

Kegiatan perencanaan penelitian ini disusun untuk mempermudah pengumpulan data penelitian. Pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan Administrasi:

Perencanaan administrasi dilakukan sebagai persiapan pelaksanaan penelitian. Dalam perencanaan administrasi ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut, mengurus surat ijin di IKIP Bandung, mengurus izin penelitian di Sospol Propinsi Jawa Barat dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Bandung. Selanjutnya surat izin penelitian tersebut dibawa ke lokasi penelitian, yaitu SMU YPI Bandung, Jl. Muhamad No. 17 Bandung untuk menentukan pelaksanaan penelitian.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan untuk membantu menentukan arah pada pengumpulan data penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU, diadaptasi dari instrumen penelitian Galis & Tanner (Supriadi, 1997).

Pengembangan instrumen penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan aspek: (1) sikap guru dan siswa terhadap

pelaksanaan pendidikan terpadu, dan (2) sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu.

Dari aspek penelitian tersebut di atas, kemudian disusun indikator penelitian berupa kisi-kisi, sebagai berikut: (!) kisi-kisi yang memuat penyebaran tentang variabel sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra. Kisi-kisi tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi instrumen penelitian yang berbentuk skala sikap. Skala sikap pada instrumen penelitian tersebut dibagi lagi menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Alternatif pilihan pada skala sikap tersebut merujuk pada skala likert, yaitu: sangat setuju , setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, (2) kisi-kisi yang memuat tentang variabel sikap siswa awas terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Kisi-kisi tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk instrumen penelitian dengan alternatif jawaban ya dan tidak, (3) menyusun kisi-kisi yang memuat penyebaran variabel sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu. Kisi-kisi tersebut kemudian dikembangkan menjadi instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1) penge Kisi-kisi pada tabel 2 tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi 41 pernyataan untuk mengukur sikap siswa awas terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pilihan jawaban terdiri dari dua pilihan, yaitu ya dan tidak. Skor untuk pernyataan positif yaitu: skor 1 diberikan apabila subjek memilih jawaban ya dan skor 1 diberikan apabila jawabannya tidak. Untuk pernyataan

negatif, skor penilaian diberikan kepada subjek, kebalikan dari skor pada pernyataan positif.

Kisi-kisi pada tabel 2 tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi 41 pernyataan untuk mengukur sikap siswa awas terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pilihan jawaban terdiri dari dua pilihan, yaitu ya dan tidak. Skor untuk pernyataan positif yaitu: skor 1 diberikan apabila subjek memilih jawaban ya dan skor 1 diberikan apabila jawabannya tidak. Untuk pernyataan negatif, skor penilaian diberikan kepada subjek, kebalikan dari skor pada pernyataan positif.

1) Kisi-kisi sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU

Kisi-kisi pada tabel 1 berikut ini dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan sebagai alat pengumpul data tentang sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU. Pernyataan tersebut dikembangkan menjadi 50 item, terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Adapun kriteria penilaian untuk pernyataan positif adalah: skor 6 diberikan apabila subjek penelitian menjawab pernyataan dengan jawaban sangat setuju; skor 5 diberikan apabila subjek menjawab pernyataan dengan pilihan kurang setuju; skor 3 untuk jawaban ragu-ragu, skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju dan skor 1 untuk jawaban pernyataannya sangat tidak setuju. Untuk

pernyataan negatif, pemberian skor terhadap pilihan jawaban yang diberikan adalah kebalikan pemberian skor untuk pernyataan positif; misalnya untuk skor 6 diberikan apabila subjek menjawab dengan pilihan sangat tidak setuju.

Tabel 1

Kisi-kisi skala sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu

| aspek sikap | indikator | teknik data | Sumber data |
|-------------|--|-------------|-------------|
| | | angket | guru |
| sikap guru | 1.konsep tentang pendidikan terpadu: a.pengertian, b.tujuan, c.permasalahan yang menyertai pelaksanaan pendidikan terpadu d.ciri khas pendidikan terpadu | v | v |
| | 2.sikap terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa: a. layanan di SLB b. pendidikan terpadu | v | v |
| | 3.faktor pendukung pelaksanaan pend. terpadu: a. guru b. siswa c. sarana d. prasarana | v | v |
| | 4. faktor penghambat pelaksanaan pend. terpadu: a. guru b. siswa c. sarana d. prasarana | v | v |
| | 5. Sikap selama PBM a. persiapan PBM b. pelaksanaan PBM c. pelaksanaan evaluasi | | |

- 2) Kisi-kisi sikap siswa yang normal terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU

Tabel 2
Kisi-kisi skala sikap siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu

| aspek sikap | indikator | teknik data | Sumber data |
|-------------|---|-------------|-------------|
| | | angket | siswa |
| sikap siswa | 1.konsep tentang pendidikan terpadu: a.pengertian, b.tujuan, c.permasalahan yang menyertai pelaksanaan pendidikan terpadu d.ciri khas pendidikan ter-padu | v | v |
| | 2.dukungan terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa: a.layanan di SLB b.layanan pend. terpadu | v | v |
| | 3.faktor pendukung pelaksanaan pend. terpadu: a.guru b.siswa c.sarana d.prasarana | v | v |
| | 4.faktor penghambat pelaksanaan pendidikan terpadu a.guru b.siswa c.sarana d.prasarana | v | v |
| | 5.selama PBM a.persiapan PBM b.pelaksanaan PBM c.pelaksanaan evaluasi | v | v |

Kisi-kisi pada tabel 2 tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi 41 pernyataan untuk mengukur sikap siswa awas terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Pilihan jawaban terdiri dari dua pilihan, yaitu ya dan tidak. Skor untuk pernyataan positif yaitu: skor 1 diberikan apabila subjek memilih jawaban ya dan skor 1 diberikan apabila jawabannya tidak. Untuk pernyataan negatif, skor penilaian diberikan kepada subjek, kebalikan dari skor pada pernyataan positif.

3) Kisi-kisi sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu

Tabel 3
Kisi-kisi sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu

| aspek sikap | indikator | teknik data | | Sumber data |
|-------------------|---|-------------|-----------|-----------------|
| | | wawancara | observasi | siswa tunanetra |
| sikap siswa tunet | 1. konsep tentang pendidikan terpadu: a. pengertian, b. tujuan, c. permasalahan yang menyertai pelaksanaan pend. terpadu d. ciri khas pendidikan ter-padu | v | v | v |
| | 2. sikap terhadap perubahan sistem pendidikan luar biasa: a. layanan di SLB b. layanan pend. terpadu | v | v | v |
| | 3. faktor pendukung pend. terpadu: a. guru b. siswa c. sarana d. prasarana | v | v | v |
| | 4. faktor penghambat pend. terpadu: a. guru b. siswa c. sarana d. prasarana | v | v | v |
| | 5. selama PBM a. persiapan PBM b. pelaksanaan PBM c. pelaksanaan evaluasi | v | v | v |

Kisi- kisi pada tabel 3 tersebut di atas kemudian dikembangkan menjadi pedoman wawancara dan observasi untuk mengetahui sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu di SMU.

Selanjutnya instrumen yang dikembangkan dari tabel 1 dan 2, diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas soal-soal yang telah dipersiapkan untuk penelitian. Skala sikap tersebut diujicobakan di SMU Negeri 17 Bandung.

Hasil analisis tingkat validitas untuk skala sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu tersebut, yaitu 11 soal memiliki validitas cukup (0,4- 0,6), dan 13 soal dengan tingkat validitas tinggi (0,61-0,8), serta 6 soal dengan validitas yang sangat tinggi (0,81- 1,00). Sedangkan 20 soal mempunyai tingkat validitas yang rendah yaitu kurang dari 0,4, sehingga 20 soal tersebut dianggap tidak layak digunakan dalam penelitian. Dari hasil analisis tingkat validitas tersebut ternyata terdapat 30 skala sikap yang layak digunakan dalam penelitian.

Adapun hasil analisis tingkat reliabilitas skala sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu, diperoleh hasil 1,00 dengan menggunakan rumus product moment. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa skala sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Sedangkan hasil analisis tingkat validitas pada uji coba skala sikap siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu, diperoleh hasil sebagai berikut: 14 soal

dengan validitas cukup (0,4-0,6), 9 soal dinyatakan memiliki validitas yang tinggi (0,61-0,8) dan 5 soal dengan validitas yang sangat tinggi (0,81-1,00). Untuk 12 soal dengan tingkat validitas rendah (dibawah 0,4). Sedangkan hasil analisis reliabilitas diperoleh hasil perhitungan 0,98, sehingga dapat dikatakan bahwa skala sikap untuk siswa dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dari hasil analisis tingkat validitas dan reliabilitas tersebut, diperoleh 28 skala sikap yang layak digunakan dalam penelitian.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan data pada Sekolah Luar Biasa bagian Tunanetra Wyata Guna Bandung, Sekolah Menengah Umum yang melaksanakan pendidikan terpadu di wilayah Bandung berjumlah lima sekolah. Sekolah Menengah Umum yang menyelenggarakan pendidikan terpadu tersebut yaitu; satu sekolah pada SMU Negeri dan empat sekolah di SMU Swasta.

Sehubungan penelitian ini berbentuk studi kasus, maka yang dijadikan sumber penelitian yaitu satu SMU Swasta. SMU tersebut mempunyai subjek penelitian seperti yang diinginkan oleh peneliti, yaitu mempunyai siswa tunanetra yang duduk di kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Sedangkan SMU yang lain kurang memenuhi persyaratan penelitian tersebut. Selain SMU yang menyelenggarakan pendidikan terpadu memenuhi persyaratan penelitian tersebut di atas, untuk menentukan sumber data penelitian ditempuh prosedur penentuan kriteria sebagai berikut: (1) SMU tersebut sudah lebih dari tiga kali melaksanakan program pendidikan terpadu. Hal ini dapat diartikan bahwa SMU tersebut telah

meluluskan siswa tunanetra lebih dari dua kali dan pada saat sekarang sedang melaksanakan pendidikan terpadu, (2) SMU tersebut sudah mendapat pengakuan dan tercatat di Kanwil Depdikbud, dan (3) SMU tersebut bersedia menjadi sumber pegumpulan data.

Untuk memperoleh gambaran tentang subjek penelitian, maka subjek penelitian akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Gambaran Subjek Penelitian

| No | Identitas Subjek | Jumlah | Keterangan |
|----|-------------------|--------|--|
| 1 | Nd | 1 | siswa tunanetra kelas 1 |
| 2 | Jh | 1 | siswa tunanetra kelas 2 |
| 3 | Nn | 1 | siswa tunanetra kelas 3 |
| 4 | Siswa kelas 1 | 31 | siswa awas/normal |
| 5 | Siswa kelas 2 | 21 | siswa awas/normal |
| 6 | Siswa kelas 3 IPS | 17 | siswa awas/normal |
| 6 | Guru | 19 | guru bidang studi kelas 1 sampai kelas 3 |
| 7 | Kepala Sekolah | 1 | dalam analisis dikelompokkan dalam guru |

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 61) terdapat tiga tipe studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, yaitu; (1) historical organizational case studies, (2) observational case studies, dan (3) life history.

Historical organizational case studies (studi kasus historis keorganisasian) yaitu studi kasus yang memusatkan pada organisasi tertentu pada waktu yang lama, menelusuri suatu organisasi atau peristiwa sejak awal pertumbuhannya.

Observational case studies (studi kasus yang bersifat pengamatan) yaitu studi kasus yang memusatkan perhatiannya pada organisasi tertentu atau pada aspek tertentu pada aspek tertentu pada organisasi tertentu. Sedangkan life history case studies (riwayat hidup) adalah studi kasus yang memusatkan perhatiannya pada peristiwa yang berkaitan dengan riwayat hidup seseorang.

Tipe studi kasus yang diikuti pada penelitian ini adalah observational case studies. Studi demikian pada hakekatnya ditekankan pada organisasi tertentu, seperti sekolah, atau pusat-pusat rehabilitasi. Hal ini berarti dapat difokuskan pada suatu kelas, guru atau kelompok orang-orang tertentu atau aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah, seperti sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra. Pendapat tersebut sesuai dengan penjelasan Borg dan Gall (1983: 489), sebagai berikut: These studies usually focus on an organization such as a school, or on some part an organization, such as a classroom. A group of individuals who interact over a period of time is usually the focus of study.

Penelitian ini memfokuskan pada sekolah tertentu yaitu Sekolah Menengah Umum yang melaksanakan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra. Pada pelaksanaan pendidikan terpadu tersebut tentu tidak terlepas dari terjadinya

interaksi antara berbagai pihak yang terkait, yang ditunjukkan dalam perilaku atau sikap guru dan siswa sehari-hari baik dalam PBM maupun di luar PBM.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan, yaitu; (a) angket, dan (b) wawancara, serta (c) observasi non partisipan. Teknik pengumpulan data dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu. Sedangkan teknik wawancara dan observasi digunakan untuk menjangkau data tentang sikap siswa tunanetra terhadap layanan pendidikan terpadu. Paradigma yang dianut dalam penelitian ini adalah paradigma deskriptif kualitatif, maka untuk pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara dan observasi yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen penelitian yang menggunakan teknik angket dimaksudkan untuk melengkapi dan mempertajam data hasil penelitian, sehingga dalam menganalisis data akan lebih mendalam.

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi, penulis melengkapi diri dengan catatan lapangan dan tape recorder untuk mengingat data yang diperoleh selama penelitian.

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data dilakukan secara formal maupun non formal. Wawancara dilakukan terhadap tiga siswa tunanetra yang berasal dari tiga tingkatan kelas. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan bebas, namun demikian peneliti tidak melepaskan dari dari fokus penelitian.

Hasil wawancara dicatat dalam catatan lapangan. Sedangkan pencatatan dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut: (1) mencatat hasil wawancara bersamaan dengan berlangsungnya wawancara, (2) mencatat hasil wawancara setelah wawancara selesai, dan (3) merekam pembicaraan dengan tape recorder dan selanjutnya membuat transkrip hasil wawancara.

Teknik observasi yang dianut dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan jalan mendatangi latar yang menjadi subjek penelitian. Latar tempat subjek penelitian yaitu di sekolah. Di dalam sekolah, observasi dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Observasi di dalam kelas dilakukan pada pagi hari yaitu pada saat PBM di mulai, pada saat istirahat dan pada waktu PBM selesai. Sedangkan observasi di luar kelas dilakukan saat upacara, saat istirahat dan pada saat pelajaran olahraga. Hasil observasi dicatat dalam pedoman observasi.

C. Pemeriksaan Ketarandalan Data

Ketarandalan hasil penelitian ini diperiksa berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Kredibilitas, yaitu pemeriksaan hasil penelitian yang berkaitan dengan kebenarannya sehingga dapat dipercaya. Dalam hal ini peneliti mengadakan member check dengan guru, siswa awas di kelas terpadu dan siswa tunanetra. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi dengan kepala sekolah, guru bidang studi dan pakar pada bidang PLB. (2) Tranferabilitas yaitu berkaitan dengan peng-aplikasian hasil penelitian pada situasi lain. Pada penelitian ini,

peneliti memandang tranferabilitas sebagai suatu kemungkinan, sedangkan aplikasinya tergantung kepada si pemakai. Keterandalan selanjutnya yaitu Dependabilitas dan konfirmabilitas yaitu pengujian kerandalan yang berkaitan dengan kebenaran atau keabsahan atau konsistensi dari hasil penelitian. Hal ini dapat ditunjukkan melalui proses audit trail. Audit berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang menimbulkan keyakinan. Sedangkan trail berarti jejak yang dapat dilacak. Penelusuran audit trail dilaksanakan dengan dilengkapi catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Proses audit trail mengikuti pendekatan sebagai berikut: (1) menyediakan bahan mentah, yaitu hasil penelitian yang dikumpulkan dengan angket, wawancara dan observasi, (2) hasil analisis data berupa rangkuman atau konsep, dan (3) hasil sintesis berupa tafsiran, simpulan dan definisi, serta (4) proses yang digunakan, seperti penyusunan kisi-kisi, metodologi, strategi dan prosedur penelitian.

D. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada dua pendekatan, yaitu; (1) analisis data di lapangan ketika pengumpulan data sedang berlangsung, dan (2) tahap analisis data di luar lapangan atau ketika pengumpulan data selesai dilakukan.

Analisis data di lapangan dilakukan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Analisis dengan

pendekatan ini sifatnya sangat sederhana dan sementara, namun dengan cara seperti ini akan mengefektifkan sifat data yang dikumpulkan, karena data akan lebih selektif.

Sedangkan pendekatan analisis data di luar lapangan digunakan untuk analisis data yang dikumpulkan melalui angket, namun demikian data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara juga dianalisis kembali. Data yang dikumpulkan dengan angket dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tingkat kecenderungan sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu untuk siswa tunanetra di SMU. Langkah pertama yaitu membuat daftar distribusi frekuensi responden. Dari langkah pertama akan diketahui rata-rata hitung, median dan modus. Langkah selanjutnya yaitu menelusuri setiap item skala sikap untuk mengetahui bobot dan persentase sikap guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu .

Seperti dijelaskan di atas bahwa data yang dikumpulkan dengan observasi dan wawancara juga dianalisis di luar lapangan. Data yang dianalisis baik melalui pencatatan lapangan ataupun melalui perekam dengan tape recorder dari kegiatan observasi, tanya jawab, diskusi dan tukar pendapat dengan subjek penelitian dibuat transkrip. Transkrip masih berisi keseluruhan isi yang dibicarakan oleh peneliti dengan subjek penelitian. Teknik selanjutnya yaitu reduksi data hasil wawancara dan observasi, pengelompokan data yang sejenis, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.